



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya kasus kegagalan audit besar yang melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan WorldCom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai hasil audit yang baik karena kasus ini justru telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan khususnya di dunia usaha. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini baik, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Kasus gagal audit ini dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Tercatat telah terdapat 51 kasus gagal audit besar, dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2010. Kasus gagal audit ini tidak hanya menimpa kantor akuntan besar *Big Four* tetapi juga praktik perorangan lainnya (Fitriani dan Daljono, 2012).

Kasus KAP Andersen pada Enron adalah salah satu contoh kasus bentuk penyimpangan dalam audit *judgement*. Kasus KAP Andersen pada Enron terungkap saat Enron mendaftarkan kebangkrutannya ke pengadilan pada tanggal 2 Desember 2001. Kasus Enron tersebut disebabkan karena manajemen Enron telah melakukan *window dressing* dengan memanipulasi angka-angka laporan

keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Bahkan, pendapatan di *mark-up* sebesar US \$ 600 juta, dan utang senilai US \$ 1,2 miliar disembunyikan dengan teknik off-balance sheet. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, juga ikut disalahkan karena ikut membantu proses rekayasa laporan keuangan selama bertahun-tahun. Menurut Harahap (2012: 561-562) dugaan skandal yang dilakukan oleh KAP Arthur Andersen adalah dengan menghancurkan dokumen yang berhubungan dengan audit klien mereka terutama setelah SEC melakukan investigasi kepada Enron, sedangkan dugaan skandal yang dilakukan oleh Enron adalah dengan menggelembungkan laba dan menyembunyikan utang senilai \$ 1 milyar dengan secara tidak tepat dengan menggunakan pencatatan di luar buku partner, Texas menyogok pemerintah asing agar memenangkan kontrak Texas di luar negeri di California.

Dampak dari kasus ini tidak hanya berakibat pada menurunnya kepercayaan stakeholder terhadap integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga berakibat pada timbulnya tuntutan hukum pada Auditor Enron serta hilangnya reputasi dari KAP Arthur Andersen. Arthur Andersen harus berjuang keras menghadapi berbagai tuduhan, bahkan berbagai tuntutan di pengadilan. Diperkirakan tidak kurang dari \$ 32 miliar harus disediakan Arthur Andersen untuk dibayarkan kepada para pemegang saham Enron yang merasa dirugikan karena audit yang tidak benar.

Kecurangan yang dilakukan oleh Arthur Andersen telah banyak melanggar prinsip etika profesi akuntan diantaranya yaitu melanggar prinsip integritas dan perilaku profesional. KAP Arthur Andersen tidak dapat memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik sebagai KAP yang masuk kategori *The Big Five* dan tidak berperilaku profesional serta konsisten dengan reputasi profesi dalam mengaudit laporan keuangan dengan melakukan penyamaran data. Selain itu Arthur Andersen juga melanggar prinsip standar teknis karena tidak melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Arthur Andersen dengan kasus-kasus seperti Enron, menunjukkan bahwa merosotnya reputasi diikuti dengan pindahnya klien ke kantor akuntan publik lain, keluarnya staf dan partner, dan hancurnya jaringan operasional global.

Menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 2011, jasa akuntan publik merupakan jasa yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan berpengaruh secara luas dalam era globalisasi yang memilki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Tidak dapat dipungkiri begitu penting peran akuntan publik dalam memberikan informasi yang tepat mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Terlihat bagaimana sebuah opini yang dikeluarkan oleh akuntan publik ternyata mempunyai dampak yang besar terhadap jalannya perekonomian seperti halnya kebangkrutan Enron yang juga menyebabkan dibubarkannya KAP Arthur Andersen, yang berdiri sejak tahun 1913, yang pada akhirnya berimbas pada puluhan ribu karyawannya yang kehilangan pekerjaan.

Kasus gagal audit menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik, dan kredibilitas sosial (Hartanto dalam Fitriani dan Daljono, 2012). Untuk mencegah terjadinya kasus gagal audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesional telah mendarah daging untuk para profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesional auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgement* dalam penugasan auditnya. Dalam PSA No 1 (SA 150) disebutkan dalam Standar Pekerjaan Lapangan No. 1 telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya. Yang mana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan profesional *judgement*. Hal ini mengharuskan para auditor untuk senantiasa menggunakan profesional *judgement* mereka dalam segala proses audit yang dilakukannya.

Standar Auditing Seksi 220.02 (SPAP 2011) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Menurut ISA 200 paragraf A24 dan A25 professional judgement adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa judgement berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam judgement). Wedemeyer (2010) menggunakan istilah "audit

judgement" untuk menggambarkan setiap keputusan atau evaluasi yang dibuat oleh auditor, yang mempengaruhi atau mengatur proses dan hasil audit laporan keuangan.

Judgement adalah proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan (Hogward dalam Fitriani dan Daljono, 2012). Audit judgement merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Judgement juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. Audit judgement diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa audit judgement ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari judgement ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012).

Target akhir dalam suatu proses audit adalah pembuatan opini dengan judgement yang dasar dan pertimbangan yang mendalam yang menunjukkan tidak adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan ke depan. Dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan tersebut, auditor membutuhkan judgement yang didasarkan pada kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan karena audit judgement adalah bagian terpenting dalam melaksanakan audit yang menentukan apakah pekerjaan audit tersebut akan memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap kesimpulan akhir yang mempengaruhi pengambilan keputusan bisnis yang diambil oleh pihak luar perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang akan digunakan untuk mendukung judgement yang diberikannya, dimana bukti-bukti tersebut memberikan dasar-dasar yang rasional membentuk judgement. dalam Auditing bersifat analitikal, kritikal (mempertanyakan), investigatif (menyelidik) terhadap bentuk asersi. Auditing berakar pada prinsip logika yang mendasari ide dan metodenya. Oleh sebab itu judgement dalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dilepaskan dalam auditing. Dalam pekerjaan audit, judgement merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah judgement mereka. Tepat atau tidaknya judgement auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Audit *judgement* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non-teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi audit *judgement* yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, pengalaman, dan sebagainya. Auditor harus meningkatkan kompetensinya yaitu dengan menambah keahlian dan pengalaman auditnya. Menurut Ashari dalam Artha, Herawati, dan Dharmawan (2014) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang

ditunjukkan dalam pengalaman audit. Menurut Mayangsari dalam Margaret dan Raharja (2014) mengatakan bahwa keahlian seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur yaitu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Melalui keahliannya, auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan, dan berinteraksi sosial dengan sesama auditor, atasan, maupun entitas yang diperiksanya, sehingga dapat menunjang pemberian *judgement* yang tepat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Tekanan ketaatan juga diduga memiliki andil dalam mempengaruhi judgement auditor. Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan pada saat mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor. Tekanan ketaatan dari atasan menjadi hal yang cukup ditakutkan oleh seorang auditor karena tekanan atasan melahirkan konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Hartanto dalam Yustrianthe, 2012).

Tekanan yang diterima auditor dapat juga berasal dari klien. Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan memengaruhi kualitas audit serta pertimbangan *judgement* auditor (Kusharyanti dalam Yustrianthe, 2012). Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan opini atas laporan keuangan auditan sesuai dengan yang diharapkan oleh klien.

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan. Dengan kata lain, auditor yang merasa berada dibawah tekanan akan menunjukkan perilaku *dysfunctional* dengan menyetujui melakukan kesalahan ataupun pelanggaran etika, termasuk dalam pembuatan *judgement*. Hal tersebut merupakan indikasi yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa tekanan ketaatan juga berpengaruh terhadap *judgement* auditor.

Menurut Abdolmohammadi dan Wright dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, dan ambigu. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgement* yang dibuat oleh auditor. Menurut Jamilah *et al.* Dalam Yustrianthe (2012) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, saran dan tehnik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Dalam penugasan audit, variasi kompleksitas audit dapat terjadi dalam berbagai akun, jumlah atau besarnya saldo akun.

Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor. Selain itu, pengalaman menjadi salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik. Menurut Mayangsari dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan. Pengalaman dapat dilihat dari berbagai sisi. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman.

Menurut Susetyo dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgement* auditor. Selain itu, pengalaman auditor dapat juga ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan ataupun jenis perusahaan yang diperiksanya, maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan audit *judgement*-nya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fitriani dan Daljono (2012), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menghilangkan dua variable dari penelitian sebelumnya yaitu pengetahuan dan persepsi etis. Lalu menambahkan dua variable independen lagi dari audit *judgement* untuk diteliti, yaitu keahlian audit dan pengalaman. Variable keahlian audit dan pengalaman diambil dari penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012). Variable independen

penelitian ini adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, dan pengalaman auditor. Variable independen sebelumnya adalah pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, dan pengalaman auditor terhadap audit *judgement*.

- 2. Objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di KAP *big four* dan *non-big* four yang ada di wilayah Tangerang dan Jakarta. Penelitian sebelumnya dilakukan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.
- 3. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan tahun 2015 dan penelitian sebelumnya tahun 2012.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul, "PENGARUH KEAHLIAN AUDIT, TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT".

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik big four dan non-big four di wilayah Tangerang dan Jakarta. Batasan masalah penelitian ini adalah auditor dengan jabatan dari senior auditor, supervisor, manajer auditor sampai dengan partner. Objek penelitian ini juga dibatasi dari lama tahun bekerjanya auditor tersebut, yaitu selama minimal tiga tahun. Penelitian yang dilakukan dilihat dari satu variable dependen dan empat variable independen. variable dependen penelitian ini adalah audit judgement, sedangkan untuk variable independen adalah keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap audit *judgement*?
- 2. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgement*?
- 3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*?
- 4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*?
- 5. Apakah keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit *judgement*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji:

- 1. Keahlian audit berpengaruh terhadap audit judgement.
- 2. Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgement*.
- 3. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*.
- 4. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*.
- 5. Keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit *judgement*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan cukup informatif dan berguna bagi yang berkepentingan, antara lain:

- 1. Dari sisi akademisi, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam mengerjakan tugas akhir. Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini kembali dari apa yang sudah dihasilkan. Penelitian ini juga bisa menambah wacana dan penalaran untuk merumuskan masalah baru.
- 2. Dari sisi masyarakat, penelitian ini juga akan bermanfaat menambah wawasan pembaca tentang audit *judgement* yang dikeluarkan oleh auditor.

 Manfaat lain yang bisa diambil dari membaca penelitian ini, masyarakat bisa mendapatkan tambahan referensi.
- 3. Dari sisi kantor akuntan publik, penelitian ini bisa dijadikan masukan yang bermanfaat untuk terus memantau dan menegaskan etika profesi dalam kerja auditor yang melakukan audit. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan evaluasi agar auditor bisa meningkatkan kinerja dan kualitasnya.
- 4. Dari sisi perusahan, penelitian ini akan memberi gambaran pada perusahaan terhadap pentingnya etika auditor pada saat memeriksa laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak dengan mudah menyalahgunakan judgement pemeriksa laporan keuangan yang sudah dikeluarkan. Selain itu, penelitian ini dapat memberi pengertian bahwa pentingnya audit judgement dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat meningkatkan kualitas dalam membuat laporan keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori dan penelitian yang relevan dengan penelitian tentang auditor. Pengertian *auditing*, audit *judgement*, keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor, rumusan hipotesis serta model penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, alat pengukur data, dan teknis analisis data.

Bab IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dari penelitian serta menjelaskan bagaimana analisa terhadap data yang ada dan juga mengenai pengolahan data.

Bab V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.